

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN SEMBRANI**

**VERSI KREASI DI DESA KLEYODAN, GADINGSARI,**

**SANDEN, BANTUL YOGYAKARTA**



**Oleh :**

**Oksi Kurniawan Susanto**

**NIM: 1811763011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2022/2023**

# **SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN SEMBRANI**

**VERSI KREASI DI DESA KLEYODAN, GADINGSARI,**

**SANDEN, BANTUL YOGYAKARTA**



Oleh :

**Oksi Kurniawan Susanto**

**NIM: 1811763011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas Seni**

**Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**

**Dalam Bidang Tari**

**Genap 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

**“Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Sembrani Versi Kreasi Di Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta”** diajukan oleh Oksi Kurniawan Susanto, NIM 1811763011, Program Studi S1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 02 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

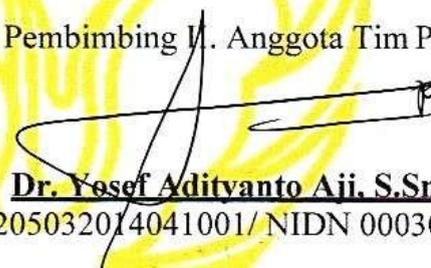
Pembimbing I/ Anggota Tim Penguji



**Dr. Daruni, M. Hum**

NIP 196005161986012001/NIDN 0016056001

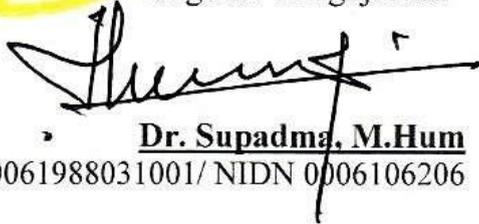
Pembimbing II. Anggota Tim Penguji



**Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A**

NIP 198205032014041001/ NIDN 0003058207

Cognate/ Penguji Ahli



**Dr. Supadma, M.Hum**

NIP 196210061988031001/ NIDN 0006106206

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum**

NIP 196409012006042001/ NIDN 0001096407

## **PERNYATAAN**

Dengan ini Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Bentuk kesenian Jathilan Sembrani versi kreasi di desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta ditulis pada tahun 2023 dan tidak memiliki persamaan dengan yang lain. Karya Tulisan ini diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni di suatu Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam Sepengetahuan saya tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Juni 2023

Yang Menyatakan



Oksi Kurniawan Susanto

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya karena telah mengizinkan dalam penulisan skripsi dengan judul Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Sembrani Di Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Seni di perguruan tinggi dan menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S1) Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyelesaian studi dan penyusunan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan. Harapan besar semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pihak lain pada umumnya. Pada penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan mulai dari pelaksanaan, penyusunan dan menyelesaikan skripsi.

Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada orang-orang yang membantu dan mendukung dalam tugas akhir secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, saya akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dra. Daruni, M. Hum selaku dosen pembimbing I yang telah sangat sabar untuk membimbing saya dan tidak pernah bosan dalam memberikan bimbingan maupun penjelasan yang runtut.

2. Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan semangat, menerima segala keluhan saya dan mempertahankan agar selesai dengan target.
3. Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen penguji ahli tugas akhir yang berjudul bentuk penyajian kesenian Jathilan Sembrani masa kini di desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.
4. Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku ketua Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu, mendukung, dan meloloskan saya untuk maju tugas akhir ditahun 2023.
5. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah sabar memberikan informasi secara detail sehingga mempermudah kami untuk menyelesaikan skripsi secara bertahap.
6. Dra. Tutik Winarti, M. Hum. selaku bimbingan studi saya selama dari awal masuk kuliah hingga sekarang yang selalu mengingatkan dalam berbagai mata kuliah harus selalu baik serta memberikan dorongan semangat agar cepat lulus kuliah.
7. Bapak Bono, Simbah Sayat, Bapak Sukoco, Bapak Giyarto Ketua Paguyuban Kesenian Jathilan Sembrani selaku narasumber dan seluruh pendukung didalamnya yang telah memberikan izin kepada saya agar diperbolehkan untuk meneliti Kesenian Jathilan Sembrani serta memberikan informasi data yang sangat penting dalam kesenian tersebut yang berguna sebagai sumber kajian yang saya teliti

8. Kepada seluruh dosen pengajar Jurusan Seni Tari, Dakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas berbagai ilmu-ilmu yang ada pada tari, sehingga dapat memperoleh pengalaman yang berharga dibidang seni tari.
9. Alm Bapak Sugiyanto dan Ibu Sumarni selaku kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai yang selalu memberikan semangat, nasihat dalam setiap hal yang saya jalani, tak lupa juga yang selalu memberikan doa agar anaknya selalu terjaga dalam kondisi apapun. Terimakasih bapak dan ibu yang telah memberikan dukungan dalam segi material maupun moral yang setiap kali saya perlukan.
10. Kedua kakak saya Budiyanto dan Feriyanto selaku kedua kakak saya yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar saya semangat dalam kuliah supaya cepat lulus dalam menempuh masa perkuliahan.
11. Dena Anggraeni sebagai teman keluh kesah saya, serta teman yang memberikan semangat dan membantu saya dalam menyelesaikan studi agar cepet selesai.
12. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan tercinta, khususnya Mahatirtatwala Angkatan tahun 2018, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, terimakasih kalian untuk setiap kenangan diawal masuk perkuliahan hingga masa akhir perkuliahan yang tentu banyak kenangan yang terlawati, yang tidak akan pernah terulang lagi yang dapat menjadi pengalaman yang berharga kelak kemudian hari.
13. Terimakasih kepada segala jasa yang saya sebutkan diatas ataupun

pihak lain yang tidak saya sebutkan satu-persatu dalam proses penulisan Tugas Akhir saya yang tidak bisa saya balas kebaikan mereka satu persatu. Terimakasih berkah dari Allah SWT dengan segala Rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar. Tidak lupa penulis juga sadar bahwa skripsi ini tidak jauh dari kata sempurna saya mohon maaf sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan dalam penulisan. Semoga skripsi ini dapat berguna kelak kemudian hari.



Yogyakarta, 10 Juli 2023

Oksi Kurniawan Susanto

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN SEMBRANI MASA  
KINI DI DESA KLEYODAN, GADINGSARI, SANDEN, BANTUL,  
YOGYAKARTA**

**Oleh: Oksi Kurniawan Susanto  
1811763011**

**RINGKASAN**

*Jathilan Sembrani* merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Desa Kleyodan, Kelurahan Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jathilan Sembrani* merupakan salah satu jenis *Jathilan* yang masih *Konvensional* atau biasa disebut dengan *Jathilan Pongdel/Mungjir*. Perbedaan *Jathilan Sembrani* dengan *Jathilan* lainnya adalah dengan adanya tokoh *Jaran Sembrani* yang mempunyai peran serta fungsi yang ada didalam kesenian tersebut.

Kesenian *Jathilan Sembrani* ditarikan oleh enambelas penari dengan menggunakan alat musik *Bendhe*, *Kendhang*, *Kecrek* dan *Angklung*, serta terdapat *Penthul Bejer* sebagai pelantun *Syair*. Fungsi awal kesenian ini adalah sebagai syarat prosesi *Midang*. Perkembangan kesenian ini memang tidak banyak terjadi. Pada saat desa tersebut dipilih oleh pihak ISI Yogyakarta pada kegiatan Wilsen kemudian pihak isi membuat tarian baru yang mengambil pola gerak maupun iringan yang sudah ada dalam kesenian *Jathilan Sembrani*.

Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani* yang sudah diperbarui oleh pihak ISI Yogyakarta pada saat kegiatan Wilsen di desa tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan koreografi.

Kata kunci: *Jathilan Sembrani, Kesenian Rakyat, Bentuk Penyajian*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATAPENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTARTABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
1. Tujuan Umum Penelitian.....	11
2. Tujuan Khusus.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Pendekatan Penelitian.....	19
G. Metode Penelitian.....	21
1. Studi Pustaka.....	21
2. Wawancara.....	21
3. Pengumpulan Data Dan Informasi.....	22
4. Observasi.....	23
5. Dokumentasi.....	23

6. Penyusunan Laporan.....	24
H. Sistematika Penulisan... ..	24

**BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA**

<b>KLEYODAN GADINGSARI.....</b>	<b>26</b>
A. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Kleyodan .....	26
1. Letak dan Kondisi Geografis .....	26
2. Mata Pencaharian... ..	30
3. Pendidikan.....	32
4. Agama.....	34
5. Bahasa.....	35
6. Kesenian.....	36
B. Kesenian Jathilan Sembrani .....	37
C. Hal Unik.....	43

**BAB III BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN SEMBRANI  
MASA KINI DI DESA, KLEYODAN, GADINGSARI, SANDEN, BANTUL**

<b>YOGYAKARTA.....</b>	<b>48</b>
A. Gerak.....	49
B. Tokoh.....	52
C. Struktur Penyajian.....	53
D. Bentuk Koreografi.....	55
E. Pola Lantai .....	57
F. Tempat Dan Waktu Pementasan... ..	62
G. Tata Rias .....	63
H. Busana.....	67
I. Properti.....	73
J. Iringan... ..	75
1. Pola Iringan... ..	79
2. Tembang .....	80

**BAB IV KESIMPULAN .....**

**DAFTAR SUMBER ACUAN.....**

**NARASUMBER .....**

<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>
<b>Kartu Bimbingan Studi.....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Desa Gadingsari .....	28
Gambar 2: Wawancara Dengan Narasumber.....	21
Gambar 3: Rias Tokoh Jaran Sembrani.....	66
Gambar 4: Rias Tokoh Jaran Sembrani.....	66
Gambar 5: Rias Penunggang Jaran Kepang .....	67
Gambar 6: Rias Lembatak.....	67
Gambar 7: Busana Tokoh Jaran Sembrani .....	70
Gambar 8: Busana Tokoh Jaran Sembrani .....	70
Gambar 9: Busana Jaran Kepang .....	71
Gambar 10: Busana lembatak.....	71
Gambar 11: Foto Tokoh Penthul .....	72
Gambar 12: Foto Tokoh Bejer.....	73
Gambar 13: Topeng Penthul Bejer.....	73
Gambar 14: Properti Jaran Kepang .....	75
Gambar 15: Properti Jaran Sembrani.....	75
Gambar 16: Properti Pedang .....	76
Gambar 17: Sesaji Dan Kendhi .....	76
Gambar 18: Alat Musik Kendhang.....	79
Gambar 19: Alat Musik Bendhe.....	79
Gambar 20: Alat Musik Angklung .....	80
Gambar 21: Para Penari Jathilan Sembrani .....	95

Gambar 22: Pementasan Jathilan Sembrani Berlangsung .....	95
Gambar 23: Para Pengrawit Jathilan Sembrani .....	96
Gambar 24: Para Pengrawit Jathilan Sembrani .....	96
Gambar 25: Persiapan Kostum Lembatak .....	97
Gambar 26: Persiapan Kostum Penari Jaran Kepang/Penggothil .....	97
Gambar 27: Tempat Penyimpanan Kostum .....	98
Gambar 28: Pertemuan Dengan Simbah Sayat.....	98
Gambar 29: Wawancara Dengan Para Narasumber... ..	99
Gambar 30: Wawancara Dengan Simbah Sayat.....	99
Gambar 31: Pengurus Jathilan Sembrani .....	100
Gambar 32: Melihat Properti Jaran Sembrani .....	100
<b>GAMBAR TABEL</b>	
Tabel 1: Batas Wilayah Desa Gadingsari .....	28

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang kaya berbagai ragam seni dan budaya. Perkembangan seni dan budaya dari masa kemasa sangat cepat karena banyak manusia yang ingin memperbaiki agar tidak ketinggalan zaman. Manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam terciptanya seni maupun budaya, didukung dengan banyak sekali kreativitas yang muncul dari pemikiran manusia. Maka perkembangan seni dan budaya dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat secara luas.

Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, atau budi dan akal atau dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan manusia.<sup>1</sup> Budaya seiring dengan perkembangan zaman akan mengalami perkembangan dan perubahan disetiap masanya. Rasa akan cinta terhadap sebuah seni perlu ditanamkan sejak dini agar dapat menjaga serta melestarikan seni yang ada. Seni dapat dinikmati dan dirasakan manusia serta mempunyai rasa cinta akan seni agar tidak tergerus seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang mempunyai nilai keindahan serta nilai seni yang dapat dilihat dan dirasakan keindahannya. Dalam buku Seni yang ditulis oleh Umar Kayam yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat*, bahwa kesenian merupakan tiyang penyangga sebuah kebudayaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ramdani Wahyu. *Ilmu Budaya Dasar*. 2001. Bandung: Pustaka Setia. Hal 95

<sup>2</sup> Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. 1981. Jakarta: Sinar Harapan. Hal 14

Kesenian mengandung berbagai aspek, diantaranya adalah aspek *Cipta*, *Rasa*, dan *Karsa*. Maka dari itu kesenian mengalami perkembangan dan perubahan. Kemudian ada aktifitas manusia yang mengola dengan benar. Kesenian itu sendiri di dalamnya masih banyak terdapat berbagai macam seni contohnya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang ada seperti seni pertunjukan tari, teater, musik dan masih banyak lainnya. Seni pertunjukan tidak akan ada artinya apabila tanpa adanya penonton, karena penonton merupakan sebagai pengamat, penikmat, maupun pendengar yang dapat memberikan apresiasi, tanggapan atau respons.<sup>3</sup>

Dapat diartikan bahwa seni pertunjukan adalah seni yang bertujuan untuk mempertunjukan atau menyajikan sebuah karya seni untuk penonton. Pada hakikatnya semua seni pertunjukan adalah satu cara dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan. Sehubungan dengan itu, maka terdapat dua faktor manusiawi yang perlu diperhatikan yaitu seniman pencipta maupun para pendukungnya yang dipahami sebagai *performers* dan masyarakat penonton, pengamat atau *audience*.<sup>4</sup>

Salah satu seni pertunjukan menyampaikannya menggunakan bahasa tubuh, ekspresi, dan makna dalam pertunjukan yang disajikan adalah seni tari. Seni tari merupakan seni pertunjukan yang menampilkan sebuah tarian yang mempunyai tema serta makna tertentu. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat berbagai seni

---

<sup>3</sup> Y Sumandiyo Hadi. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. 2012. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Hal 1

<sup>4</sup> Y Sumandiyo Hadi. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. 2012. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Hal 2

tari yang berkembang salah satunya adalah seni tari kerakyatan.

Seni tari kerakyatan adalah seni tari yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Di jelaskan dalam buku “ Revitalisasi Tari Tradisional” karya Y Sumandiyo Hadi bahwa seni pertunjukan tari kerakyatan didominasi oleh *wong cilik* atau masyarakat pedesaan telah menjadikan cara-caranya sendiri yang mengidentifikasikan kepolosan, kesederhanaan, kejujuran, sebuah tiruan terkadang belum selesai atau belum tuntas, sehingga nampak menjadi seperti *magel*, namun tetap menampilkan *legitimasi* ciri dan karakternya sendiri.<sup>5</sup> Tetapi seni tari kerakyatan memiliki ciri khas yang unik dan berbeda disetiap wilayahnya karena letak geografis seni tari kerakyatan berasal, serta bagaimana fungsi dan tujuan seni tari tersebut ada.

Proses penciptaan sebuah karya tari pada umumnya masih menjadi sebuah misteri.<sup>6</sup> Unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta, dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan berhubungan, mencapai puncaknya dalam kegiatan kreatif.<sup>7</sup> Pada dasarnya seni tari-tarian kerakyatan didasari oleh dorongan kebutuhan rokhani yang menyangkut kepercayaan, perayaan, adat istiadat dan sebagainya.<sup>8</sup>

Salah satu seni tari kerakyatan yang populer di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kesenian *Jathilan* yang memiliki latar belakang sejarahnya merupakan

---

<sup>5</sup> Y Sumandiyo Hadi. *Revitalisasi Tari Tradisional*. 2018. Yogyakarta: Cipta Media. Hal 7

<sup>6</sup> Alma Hawkins. *Bergerak Menurut Kata Hati*. 2003. Jakarta: Ford Foundation. Hal 77

<sup>7</sup> Alma Hawkins. *Mencipta Lewat Tari*. 1990. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hal 8

<sup>8</sup> Soedarsono. *Mengenal Tari Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1976. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Hal 26

tarian yang paling tua di Jawa dengan memakai properti *Jaran kepang*.<sup>9</sup>

*Jathilan* biasanya mengambil cerita atau tema dari sekelompok prajurit berkuda yang sedang berlatih perang. Dijelaskan dalam buku *Kesenian Jathilan* oleh Kuswarsantyo 2017 bahwa *Jathilan* adalah seni tari kerakyatan yang berasal dari kata *jathil, jawa* yang artinya adalah *Njoged nunggang jaran kepang*. Jadi yang disebut *Jathilan* adalah *Arane tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepang*. Kesenian ini ditarikan oleh sekelompok orang yang berpasang-pasangan, selain itu terdapat juga dua tokoh *Penthul* dan *Bejer* yang melantunkan syair-syair saat tarian berlasung. Alat musik *Jathilan* menggunakan *kendhang, kecrek, angklung, bendhe* dan *suling*. Tata rias dan busana masih menggunakan alat-alat yang sederhana.

*Jaran Kepang* adalah properti menyerupai bentuk kuda yang menggambarkan suatu sifat keperkasaan penuh semangat, pantang menyerah, berani dan selalu siap dalam kondisi serta keadaan apapun. Simbol kuda dibuat dari anyaman bambu yang memiliki makna dalam kehidupan manusia ada kalanya sedih, susah, dan senang. Seperti halnya dengan anyaman bambu diselipkan keatas juga diselipkan ke bawah, ke kanan, juga ke kiri. Semua sudah ditakdirkan oleh yang maha kuasa tinggal manusia mampu atau tidak menjalani takdir kehidupan yang telah digariskan setiap masing-masing.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Winarsih. *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping*. 2010. Semarang: PT Bengawan Ilmu. Hal 14

<sup>10</sup> Sri Winarsih. *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping*. 2010. Semarang: PT Bengawan Ilmu. Hal 51

Kesenian *Jathilan* kerakyatan/*konvensional* dapat dilihat dari segi gerak tari atau cara melakukan gerakan tari biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berpenduduk asli dimana kesenian itu berasal, maka terkesan kurang tuntas dalam gerak tetapi terlihat lebih santai dan indah jika dilihat. Selain hal tersebut, hal lainnya seperti sarana atau prosesi persiapan pementasan kesenian tersebut berlangsung sangat sakral masih menggunakan sesaji sebagai syarat berdoa kepada roh-roh terlebih dahulu, tujuan pementasan digunakan sebagai apa dan perhitungkan tanggal serta waktu harus dipikirkan secara matang. Maka dari itu dapat diartikan bahwa kesenian *Jathilan* yang masih konvensional ini dapat dikategorikan sebagai ekspresi komunal masyarakat pendukungnya, karena dapat diamati bahwa kesenian ini biasanya dipentaskan dalam upacara adat atau syarat ritual tertentu.<sup>11</sup>

Kesenian *Jathilan garapan* adalah kesenian *Jathilan* yang dijadikan sebagai sumber kreativitas serta upaya-upaya kreativitas untuk menjadikan kesenian *jathilan* semata-mata sebagai seni tontonan yang menghibur masyarakat. Kesenian *Jathilan garapan* dengan adanya *ndadi* atau *trance* sangat minim terjadi karena situasi seperti saat pentas pada acara-acara resmi atau festival dibatasi oleh waktu dan tata tertib yang berlaku pada saat acara tersebut.

*Trance* atau *ndadi* adalah suatu peristiwa dimana salah satu penari *Jathilan* mengalami kerasukan yang menyebabkan tidak sadarkan diri, yang disebabkan terlalu menikmati iringan yang didengarkan atau juga dirasuki roh-roh di sekitar tempat tersebut, bisa juga diartikan transformasi dari alam gaib ke tubuh penari.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sumaryono. *Antropologi Tari*. 2011. Yogyakarta: Media Kreativa. Hal 203

<sup>12</sup> Sumaryono. *Antropologi Tari*. 2011. Yogyakarta: Media Kreativa. Hal 203

Adegan *ndadi* atau *trance* menjadi salah satu ciri khas kesenian *Jathilan*, di mana unsur *magic* atau *supranatural* sangat ditonjolkan pada pertunjukan kesenian *Jathilan*.<sup>13</sup> Oleh sebab itu maka dalam suatu pertunjukan kesenian *Jathilan* pasti terdapat tokoh *pawang* yang bertugas mengatur memasukan atau mengeluarkan roh pada saat terjadi *trance* pada penari *Jathilan*. Adegan *ndadi* atau *trance* menjadi klimaks pada pertunjukan kesenian *Jathilan*. Bagaimanapun juga penggunaan unsur-unsur *magic* atau *supranatural* adalah sisa-sisa budaya *animisme* yang masih sangat melekat pada budaya kesenian *Jathilan* hingga saat ini.

Berikut adalah satu kelompok seni *Jathilan* yang masih menjunjung tinggi budaya tari kerakyatan. Kesenian *Jathilan* ini berada di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Bantul yaitu Kesenian *Jathilan Sembrani*. Kesenian *Jathilan Sembrani* berasal dari kelompok masyarakat di dusun Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta. Kesenian *Jathilan Sembrani* pada saat ini diketuai oleh seseorang yang bernama Sayat. Beliau adalah pewaris dari beberapa keturunan pendahulu yang turut menjaga, merawat serta melestarikan kesenian ini hingga masih berjalan sampai sekarang.

Kesenian *Jathilan Sembrani* seperti *Jathilan Konvensional* pada umumnya akan tetapi ada yang menarik didalam kesenian *Jathilan* ini yang membuat berbeda dari yang lainnya. Hal yang membuat beda adalah adanya kedua tokoh *Jaran Kepang* yang disebut dengan *Jaran Sembrani*. *Jaran Sembrani* memiliki

---

<sup>13</sup> Sumaryono. *Antropologi Tari*. 2011. Yogyakarta: Media Kreativa. Hal 197

peran penting saat pementasan *Jathilan* berlangsung. Selain sebagai salah satu benda warisan leluhur pendahulu di Dusun Kleyodan, *Jaran Sembrani* mempunyai peran penting saat terjadinya *trance* pada saat terjadi pementasan.

Diceritakan bahwa bahwa ke dua *Jaran Sembrani* tersebut dahulunya adalah hewan kuda liar yang berkeliaran di sekitar desa Kleyodan, yang membuat resah warga karena tanaman warga yang ditanam oleh warga selalu rusak dan hilang seperti dimakan oleh binatang liar. Sehingga warga merasa resah karena tanaman mereka rusak dan hilang, maka sekelompok warga mencoba memantau tanaman mereka saat malam hari di sawah. Terkejutnya warga, ternyata hewan yang memakan tanaman mereka adalah dua ekor kuda liar. Kedua kuda tersebut yang berjenis kelamin jantan dan betina. Maka suatu malam warga berencana membuat jebakan agar bisa menangkap kuda tersebut, setelah perangkap dibuat maka di pasang perangkap tersebut menggunakan umpan tanaman yang sering dimakan oleh kedua kuda tersebut.

Keesokan harinya warga bersama-sama pergi ke sawah melihat perangkap yang dipasang, ternyata kedua kuda tersebut berhasil tertangkap tetapi salah satu kuda yang berjenis kelamin Jantan berhasil lari jauh ke barat. Sedangkan kuda yang betina berhasil dipelihara oleh salah satu warga. Warga berharap bahwa kuda yang jantan pasti kembali mencari pasangannya. Kurang dari setahun setelah penangkapan kuda betina oleh warga akhirnya mati. Sebagai kenang-kenangan bahwa jaman dulu pernah ada kuda yang ditangkap oleh warga. Maka kuda tersebut dikuliti diambil kulitnya dan dijadikan *Jaran Kepang*. Beberapa tahun kemudian, akhirnya kuda jantan ditemukan, tetapi sudah berwujud kulit yang

berbentuk menyerupai kuda. Akhirnya kedua kuda tersebut menjadi satu lagi yang sekarang disebut dengan *Jaran Sembrani* di desa Kleyodan.

Kesenian *Jathilan Sembrani* ini dipentaskan dalam acara rangkaian upacara adat atau bersih desa yang dilaksanakan pada siang hari karena minimnya peralatan penerangan, tempat pementasan dilakukan di halaman rumah yang luas atau lapangan. Selain hanya untuk rangkaian upacara adat atau bersih desa Kesenian *Jathilan Sembrani* ini sering kali pentas dengan cara *mubeng*.

Pementasan dengan cara *mubeng* adalah pementasan kesenian kerakyatan yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat sesuai dengan alamat yang dituju.<sup>14</sup> Sebelumnya sudah ada koordinasi dari pihak kesenian sendiri kepada siapa yang dituju atau tuan rumah yang menginginkan kesenian tersebut pentas di halaman rumah mereka, serta biasanya bila kesenian tersebut sudah selesai maka dari pihak kesenian mendapat upah dari pihak tuan rumah tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu kesenian *Jathilan Sembrani* tidak lagi difungsikan hanya sebagai rangkain upacara adat atau bersih desa namun lebih mengarah ketontonan masyarakat yang sifatnya menghibur akan tetapi walaupun sifatnya menghibur tetapi masih mendapat upah hasil keringat mereka yang, berguna untuk kemajuan bersama agar kelompok kesenian tersebut semakin maju dan berkembang.

---

<sup>14</sup> Informasi dari bapak Supadmo 5 juni 2023.

Penjelasan di atas muncul ketertarikan penulis untuk meneliti serta mengkaji kesenian tersebut lebih lanjut secara akademis. Hal yang dapat diteliti dalam segi pertunjukan kesenian tersebut adalah bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Jathilan Sembrani*. Adapun aspek-aspek yang terdapat didalamnya meliputi bentuk koreografi, rias dan busana, iringan, waktu serta tempat pelaksanaan serta berbagai hal yang menyangkut dalam kesenian tersebut. Adanya kedua tokoh *Jaran Kepang Sembrani* tersebut yang membuat daya tarik kesenian *Jathilan* ini lebih unik dan menarik dari kesenian *Jathilan* lainnya. Maka dari situ saya akan meneliti lebih dalam tentang Kesenian *Jathilan Sembrani* agar dapat mengetahui segala informasi yang ada pada Kesenian tersebut yang berada di desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang diatas menjelaskan mengenai kesenian *Jathilan Sembrani* yang memiliki perbedaan dengan kesenian *Jathilan* yang lain. Sehingga dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang muncul dan ketertarikan untuk meneliti kesenian *Jathilan Sembrani*. Adapun rumusan masalah pada kesenian kerakyatan ini adalah bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Jathilan Sembrani* versi kreasi di Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada Kesenian *Jathilan Sembrani* adalah:

#### 1. Tujuan Umum Penelitian:

- a. Mengetahui asal mula kesenian *Jathilan Sembrani*.
- b. Mengetahui bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani* versi kreasi.

#### 2. Tujuan Khusus Penelitian:

- a. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani* versi kreasi di Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta
- b. Menganalisis bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani* versi kreasi di Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta.

### D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat setelah melaksanakan penelitian pada kesenian *Jathilan Sembrani* yang berada di Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta adapun sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian pada kesenian *Jathilan Sembrani* secara teori dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum yang berwujud wawasan seni kerakyatan dan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah wawasan tentang kesenian

kerakyatan yang ada di Kabupaten Bantul dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti setelah melakukan penelitian pada kesenian *Jathilan Sembrani* dapat memberikan wawasan kepada diri sendiri dibidang seni kerakyatan.

### b. Bagi mahasiswa seni tari, Guru tari maupun juga penikmat seni tari:

1. Dapat menambah ilmu dan wawasan dalam seni pertunjukan kesenian kerakyatan yang berada di Kota Bantul, menambah daya apresiasi terhadap kesenian kerakyatan *Jathilan Sembrani*.

2. Sebagai referensi untuk menjadikan salah satu objek penelitian baik dengan cara mengkaji secara tulisan atau menjadi tema dalam menggarap sebuah tarian yang berbeda tetapi tidak meninggalkan ciri khas yang ada dalam kesenian *Jathilan Sembrani*.

c. Bagi Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Organisasi yang menyakut dengan kesenian:

1. Menambah daftar kesenian kerakyatan yang perlu dijaga dan difasilitasi agar berjalan hingga sampai kapanpun serta menambah dokumentasi yang berkaitan dengan kesenian kerakyatan apabila dibutuhkan informasi dalam kesenian tersebut.

d. Bagi mahasiswa seni tari atau guru tari maupun penikmat seni tari:

1. Dapat menambah ilmu dan wawasan dalam seni pertunjukan kesenian kerakyatan yang berada di Kabupaten Bantul, menambah daya apresiasi terhadap kesenian kerakyatan *Jathilan*.

2. Sebagai referensi untuk menjadikan salah satu objek penelitian baik dengan cara mengkaji secara tulisan atau menjadi tema dalam menggarap sebuah tarian yang berbeda tetapi tidak meninggalkan ciri khas yang ada dalam kesenian *Jathilan Sembrani*.

## E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang digunakan untuk menjadi landasan penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

Buku Kesenian *Jathilan Identitas dan perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis oleh Kuswarsantyo 2017. Buku ini menjabarkan tentang kesenian *Jathilan*. *Jathilan* merupakan bagian dari kesenian kerakyatan. *Jathilan* berasal dari kata *Jathil*, Jawa yang artinya *njoged nunggang jaran kepeng*. Jadi yang disebut *Jathilan* adalah Arane tontonan *jejogedan nganggo nunggang jaran kepeng*. Kesenian *Jathilan* memiliki ciri yaitu menggunakan properti *jaran kepeng* sebagai properti utamanya dengan cara menunggangi *jaran kepeng*.

Kuda telah memberikan inspirasi, mulai dari gerak tari hingga makna di balik tari kerakyatan tersebut. Secara *etimologis*, istilah *Jathilan* berasal dari istilah Jawa, *Njathil* yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak kuda. Berawal dari gerak yang bebas dan tidak teratur, kemudian ditata dengan rapi sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik, penggambaran kuda digunakan sebagai gerak tari yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerakan kuda. Kesenian ini berkembang pesat di berbagai wilayah di Yogyakarta.<sup>15</sup> Buku ini menjelaskan pengertian tentang kesenian kerakyatan yaitu *Jathilan*. Penjelasan yang dapat diambil dalam buku ini seperti tentang arti dari kata *Jathilan* serta

---

<sup>15</sup> Kuswarsantyo. *Kesenian Jathilan Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2017. Yogyakarta: Kanwa Publisher. Hal 4-5

awal mula kesenian *Jathilan* tersebut berasal dan masih banyak lagi tentang kesenian kerakyatan *Jathilan*.

Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2007 dalam buku ini dijelaskan bahwa jenis pelebagaan tari tradisional kerakyatan yang banyak berkembang di lingkungan pedesaan sering disebut dengan tarian rakyat.<sup>16</sup> Pada umumnya jenis tarian rakyat apabila dilihat secara struktur dan bentuk gerakannya masih sangat sederhana, tidak banyak ungkapan variasi serta gerak yang rumit, namun bila dikaji secara teks dalam konteksnya juga syarat dengan muatan-muatan makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Beberapa jenis tari-tarian rakyat sebagai bagian dari masyarakatnya itu pada awalnya banyak mengandung fungsi ritual. Salah satunya adalah Kesenian *Jathilan* yang ada di Jawa semula fungsinya untuk ritual kekuatan keselamatan desa.

Fungsi ritual yang magis itu pada mulanya dipakai untuk memanggil roh binatang *Totem* kuda sebagai pelindung kekuatan bagi masyarakat desa. Ketika penari *jathilan* mengalami *ndadi* atau *trance* ekspresi gerakannya akan menyerupai binatang kuda, yang sering disebut gerakan *njathil* maka tarian tersebut biasa disebut dengan *Jathilan*. Biasanya para penari *Jathilan* terdiri dari para remaja yang menginjak dewasa, maka tarian itu sekaligus merupakan tarian inisiasi *kedewasaan*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku ini yang dimaksud dengan *teks* dan *konteks* dalam suatu pertunjukan *Jathilan* adalah yang pertama

---

<sup>16</sup> Y Sumandiyo Hadi. *Kajian Teks dan Konteks*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Hal 15

dilihat dari segi *teks* yaitu menganalisis seni pertunjukan secara bentuk, teknik atau gaya tarian secara koreografis, analisis secara struktural dan analisis secara simbolik. Sedangkan penjelasan *konteks* dalam kajian ini adalah bagaimana *immanent* dan *integral* dari dinamika sosiologi dan kultural masyarakat.

Buku *Antropologi Tari dan Perspektif Indonesia* karya Sumaryono pada tahun 2017. Dalam buku ini dijelaskan bahwa antropologi tari adalah suatu studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Evelyn Hatcher yang menghubungkan seni sebagai bagian dari kebudayaan. Ada beberapa hal yang dikemukakan oleh Hatcher antara lain yaitu: dimana seni itu dibuat, apa fungsi kesenian tersebut di masyarakat, serta apa makna dari kesenian itu bagi orang-orang yang membuat dan memilikinya.<sup>17</sup> Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga hal tersebut sangat penting didalam sebuah kesenian. Ketiga penjelasan tersebut sangat berguna untuk menganalisis kesenian *jathilan* yang diteliti.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi 2017. Dalam buku ini dijelaskan bahwa istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan artinya berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal tau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti catatan tari masal tau kelompok. Koreografi pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan

---

<sup>17</sup> Sumaryono. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. 2017. Yogyakarta: Media Kreativa. Hal 13

gerak-gerak tari saja akan tetapi didalam sebuah pertunjukan tari tentu memiliki beberapa aspek yang sangat penting antara lain adalah aspek gerak tari, musik untuk mengiringi tari tersebut, rias dan busana yang digunakan sesuai dengan tema tari yang dipentaskan, dan aspek aspek perlengkapan tempat pertunjukannya.<sup>18</sup> Maka dalam buku tersebut dapat digunakan untuk menemukan beberapa aspek koreografi yang terkandung dalam kesenian *Jathilan*.

Buku *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Sumaryono 2012. Dalam buku ini terdapat berbagai ragam seni pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya adalah kesenian *Jathilan*. Kesenian *Jathilan* dijelaskan dalam buku ini bahwa secara kuantitas memang mengalami peningkatan frekuensi pertunjukannya. Namun jika kita melihat dari sisi kualitas, mungkin hanya ada beberapa group *Jathilan* yang mau dan mampu untuk membenahi dirinya agar tampil lebih menarik dan dinamis. Pada dasarnya kesenian tradisional yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana penyamaran, kemudian untuk upacara ritual tertentu, kini sudah berkembang dan dimanfaatkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat menengah ke bawah. Salah satu kesenian *Jathilan* yang berkembang di wilayah Bantul Yogyakarta adalah Kesenian *Jathilan Mungjir*.<sup>19</sup> Kesenian ini masih sangat sederhana penampilannya. Gerak sederhana, serta iringan sederhana menjadi ciri khas *Jathilan Mungjir*. Di dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai *Jathilan Mungjir*, obyek tari

---

<sup>18</sup> Y Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. 2017. Yogyakarta: Cipta Media. Hal 1

<sup>19</sup> Sumaryono. *Ragam Seni Pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2012. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta. Hal 159

yang diteliti adalah sama seperti *Jathilan Mungjir* tetapi yang membedakannya adalah adanya dua tokoh dalam kesenian *Jathilan* yang saya teliti ini.

Buku *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* karya Prof. Dr. Selo. Soemardjan tahun 1970. Buku ini menjelaskan adanya pemahaman aliran klasik dalam antropologi budaya yang terdapat beberapa pemahaman contohnya adalah pemahaman tentang *Totemisme*. *Totemisme* sebagai kepercayaan adanya hubungan gaib antara sekelompok orang sesekali dengan orang dan segolongan Binatang atau tanaman dan benda materi. Menurut juga oleh J.G. Frazer tahun 1887 bahwa pemahaman tentang *Totemisme* yakni segolongan obyek materi, sangat sering Binatang atau tanaman, yang oleh orang liar karena takhyul dipandang dengan rasa hormat, sebab percaya, bahwa antara golongan benda-benda itu dengan dirinya ada suatu relasi yang intim dan sangat khusus.<sup>20</sup>

Hal ini bisa dikatakan bahwa masyarakat di desa Kleyodan mempunyai pemahaman *Totemisme*, karena benda yang berwujud menyerupai kuda tersebut sangat berharga dan sangat sakral bagi masyarakat di desa Kleyodan. Mereka percaya bahwa *Jaran Sembrani* tersebut memang ada pada zaman dahulu yang ditangkap oleh masyarakat pendahulu mereka. Selain itu benda tersebut mempunyai nilai sakral bagi masyarakat tersebut, karena setiap malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon perawat *Jaran Sembrani* tersebut selalu memberikan sesaji hingga saat ini. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Kleyodan semenjak adanya *Jaran Sembrani* pasti mendapat berkah dibalik merawat *Jaran*

---

<sup>20</sup> Selo Soemardjan. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. 1987. Jakarta: PT Gramedia. Hal 23

*Kepang Sembrani* tersebut hingga sampai kapan pun.

*Animisme* menurut Tylor adalah sebuah filosofi dunia kuno dimana kepercayaan adalah teori dan pemujaan yang praktis. *Animisme* mencakup kepercayaan kepada dua macam roh, yakni arwah manusia atau binatang baik sebelum maupun sesudah mati, dan roh-roh yang kehadirannya tidak tergantung pada manusia dan Binatang dan juga tidak berasal dari mereka. Demikian juga masyarakat di desa Kleyodan mempunyai kepercayaan bahwa roh-roh yang ada dalam *Jaran Sembrani* tersebut terkandung roh-roh nenek moyang yang ada didesa Kleyodan atau para leluhur pendahulu mereka yang hingga saat ini sangat dipercayai oleh masyarakat didesa Kleyodan.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan cara pandang kita melihat suatu obyek penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk memahami dan mengetahui bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani*. Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dilakukan dengan menganalisis konsep konsep Isi, Bentuk dan Tekniknya.

Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang ditulis oleh Y Sumandiyo Hadi pada tahun 2007. Buku ini menjelaskan tentang penelitian atau kajian tari yang menempatkan kehadiran sebuah tarian sebagai bidang ilmu dalam wilayah ilmu-ilmu sosial maupun ilmu budaya atau humaniora. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kualitas, hakekat, atau esensi, sehingga peneliti menjadi pemeran utama pada proses penelitian. Tujuan penelitian ini adalah pemahaman

makna yang tersirat menunjukkan wujud keberbagian penafsiran dan bersifat tidak mutlak. Terdapat dua pokok pendekatan yang sebenarnya saling terkait, walaupun dapat dilakukan secara terpisah. Pertama, memandang karya seni tari secara bentuk atau disebut dengan teks, lebih melihat pada faktor intra estetik. Kedua, melalui penjelasan konteks ekspresi tari dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu pengetahuan ilmu yang lain, atau lebih pada faktor ekstra estetik.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tari dipandang sebagai bentuk secara fisik atau teks dapat dibaca dan dianalisis baik secara koreografis, simbolik dari keberadaanya. Kajian tekstual digunakan untuk membahas bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani* yang meliputi beberapa aspek didalamnya yaitu, penari, tempat dan waktu pementasan, rias dan busana serta hal yang lainnya. Kemudian kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial budaya yang menjadi konteks yaitu kesenian *Jathilan Sembrani*. Pada hal ini peneliti bermaksud untuk dapat memberikan gambaran atau deskripsi dari bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani* yang berada di desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode fokus pada pengamatan. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu

---

<sup>21</sup> Y Sumandiyo Hadi. *Kajian Teks dan Konteks*. 2016. Yogyakarta: Pustaka Publisher.  
Hal 21

peristiwa. Dengan demikian, peneliti kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/ penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam Sofaer, 1999. Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai berikut:

### **1. Studi Pustaka**

Peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca dan mengumpulkan data data secara tertulis dengan membaca buku buku sebagai referensi dan sumber acuan yang berhubungan dengan kesenian rakyat di perpustakaan ISI Yogyakarta.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung. Wawancara akan berhasil jika orang yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Ada berbagai macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton 1980:197 diantaranya sebagai berikut: wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka.<sup>22</sup> Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu penari yang terlibat dalam Jathilan Sembrani yang biasa dipanggil Tembel. Karena beliau adalah salah satu penanggung *Jaran sembrani* dan masih

---

<sup>22</sup> Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2008. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 186

keturunan asli si perawat kuda sembrani. Kedua wawancara pada Bono. Bono beliau adalah salah satu dari penabuh gamelan *Jathilan Sembrani* saat berlangsung, beliau dulu sempat mengikuti beberapa kali pentas dan sebagai pengendang dalam kesenian tersebut.



Gambar 1. Wawancara dengan ketua Paguyuban  
(foto: Dena Anggraeni, Kleyodan, Sanden, 15 Februari 2023)

Ada dua kali pementasan yang diikuti oleh Bono, pementasan yang pertama dilaksanakan dengan lancar tetapi pementasan yang kedua tidak diduga oleh Bono bahwa salah satu bagian kesenian tersebut saat pementasan iringan nya ada yang sedikit keliru. Hal tersebutlah yang membuat kedua tokoh *Jaran Sembrani* tersebut terlihat marah dan sempat menendang Bono akan tetapi pada saat itu juga Sayat selaku pemilik *Jaran Sembrani* tersebut langsung menghampiri Bono agar tidak diincar lagi oleh *Jaran Sembrani* hingga usai pementasan tersebut. Sejak saat kejadian tersebut Bono tidak lagi ikut dalam kesenian tersebut karena merasa takut jika terjadi hal yang sudah terjadi kala waktu itu. Akan tetapi Sayat juga pernah berbicara kepada Bono agar ikut lagi mengiringi kesenian tersebut

tetapi mental Bono sudah menciut dan tidak berani lagi sejak kejadian tersebut. Bono juga pernah membuat kesimpulan bahwa kedua tokoh *Jaran Sembrani* tersebut mempunyai sifat *niteni* atau *titen* terhadap hal-hal yang dianggapnya mengganggu kesenian tersebut saat pementasan berlangsung.

### **3. Pengumpulan Data dan Informasi**

Dalam pelaksanaannya, peneliti seni diperlukan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis yang berkaitan dengan berbagai bentuk karya seni, dari seorang individu kelompok masyarakat, satuan budaya, atau lingkungan tertentu yang menjadi latar kehadiran karya seni yang berkaitan.<sup>23</sup> Dalam beberapa hal, informasi visual dan audio juga dapat diperoleh melalui dokumen yang tersedia.

Informasi yang dikumpulkan antara lain berupa catatan perorangan, organisasi, seniman yang terlibat, pertunjukan yang telah dilakukan, jumlah karya seni, serta berbagai catatan, buku berkaitan dengan karya yang sedang dikaji. Pengumpulan data tersebut telah peneliti lakukan dengan mencari informasi dari beberapa warga sekitar yang sering melihat pertunjukan Jathilan Sembrani dan masyarakat yang terlibat dalam kesenian tersebut.

### **4. Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam, terinci dan

---

<sup>23</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi. *Metode Penelitian Seni*. 2011. Semarang: Cipta Prima Nusantara. Hal 10

mencatat secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Observasi dapat berlangsung dari catatan tentang karya seni yang diamati berkaitan dengan baik tingkah laku yang sangat terstruktur dan terinci maupun gambaran peristiwa dan tingkah laku. Peneliti melakukan observasi yang sering dilakukan yaitu ketika pertunjukan *Jathilan Sembrani* tersebut diselenggarakan disekitar daerah Bantul.

## **5. Dokumentasi**

Pengumpulan dokumen sebagai sebuah informasi, memerlukan kehati-hatian. Dokumen memang cukup mudah untuk diperoleh namun peneliti sebagai pengumpul data perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain ketepatan data sesuai dengan masalah yang dikaji.<sup>24</sup> Data dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti menyimpan beberapa hal seperti foto, video, dan audio dari hasil wawancara. Dokumentasi tersebut dapat peneliti simpan sebaik mungkin agar tidak terjadinya hilang file. Dari berbagi metode yang digunakan diatas dapat memperoleh informasi yang jelas untuk mengkaji lebih dalam proses penelitian kesenian tersebut.

## **6. Penyusunan Laporan**

Peneliti menyusun laporan dan data yang sudah didapatkan menggunakan metode dan beberapa buku yang digunakan agar data yang diperoleh lebih jelas dan kuat.

---

<sup>24</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi. *Metode Penelitian Seni*. 2011. Semarang: Cipta Prima Nusantara. Hal 182

## H. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang secara garis besar akan terbagi menjadi empat bab:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II: Gambaran umum sosial budaya masyarakat di Desa, Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta, struktur sosial budaya masyarakat Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta, serta Asal mula kesenian *Jathilan Sembrani* di Desa Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta.

BAB III: Bentuk penyajian kesenian *Jathilan Sembrani* meliputi, gerak tari, nama tokoh, struktur penyajian, pola lantai, jumlah penari, jenis kelamin penari, ruang, waktu, iringan, tempat pementasan, rias dan busana.

BAB IV: Kesimpulan merupakan jawaban dari hasil penelitian dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dalam kesenian tersebut.